

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian tentang pengembangan media pembelajaran audio visual interaktif berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan beretorika dakwah di Universitas Muhammadiyah ini akan mengetengahkan tentang pustaka umum yang berkenaan dengan konsep model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, dengan disertai hasil-hasil penelitian yang relevan.

1. Sejarah Retorika

Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung bertatap muka. Istilah retorika sering disebut sebagai Pidato. Berbicara yang dapat meningkatkan kualitas eksistensi di tengah-tengah orang lain bukan sekadar berbicara, melainkan berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif). Jenis retorika dalam masyarakat berupa retorika politik, retorika bisnis, retorika pendidikan, retorika budaya, retorika dakwah, retorika sosial dan lain-lain.

Diambil dari Bahasa Yunani, *rhetor*, *orator*, *teacher* retorika didefinisikan sebagai teknik pembujukrayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo) (Aristotle, 1954). Plato secara umum memberikan definisi terhadap retorika sebagai seni manipulative yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan dan penghargaan mereka.

Kaum sofis yang terdiri atas Gorgis, Lysias, Phidias, Pythagoras, Corax dan Socrates (akhir abad 5 M) retorika memberikan kasus melalui bertutur yang

mengajarkan orang tentang keterampilan berbicara dan menemukan sarana persuasif yang objektif dari suatu kasus. Retorika dapat diartikan pula sebagai studi yang mempelajari kesalahpahaman serta penemuan saran dan pengobatannya. Retorika juga mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penetapan dan kerja sama serta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Aristoteles juga menegaskan bahwa dalam ajaran retorika terdapat tiga teknik alat persuasi (memengaruhi) politik, yaitu *deliberative*, *forensic* dan *demonstrative* (Weaver, 1953). Retorika *deliberative* memfokuskan diri pada yang akan terjadi kemudian apabila diterapkan kebijakan saat ini. Retorika *forensic* lebih memfokuskan pada sifat yuridis dan berfokus pada yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak, pertanggungjawaban atau ganjaran. Retorika *demonstrative* memfokuskan pada wacana memuji dengan tujuan memperkuat sifat baik atau sifat buruk seseorang, lembaga maupun gagasan.

a) Retorika Klasik

Pada era ini, pengertian retorika dapat dikatakan mencakup semua pengertian yang ada. Hal tersebut disebabkan setiap periode retorika melahirkan konsep retorika yang berbeda setiap periode dan zamannya. Definisi retorika tampak sebagai berikut.

Pada masyarakat Yunani, retorika dikaitkan dengan pemerintah kerajaan yang tiran. Retorika diartikan kecakapan berpidato di depan publik untuk para wakil rakyat. Pada era perkembangan kaum filosofis (kaum sofis), masa ini berkembang banyaknya perdebatan untuk memenangkan kasus tanpa melihat benar atau salah. Retorika berarti kecakapan berpidato untuk memenangkan kasus tanpa memandang manfaat dan kebenaran.

Plato memaparkan retorika yang tidak memandang kemanfaatan dan kebenaran bukanlah retorika. Retorika merupakan seni bertutur untuk memaparkan kebenaran. Aristoteles sebagai peletak dasar retorika ilmiah dan disebut sebagai Bapak Retorika. Retorika adalah ilmu dan seni yang mengajarkan kepada orang untuk terampil menyusun dan menampilkan tuturan secara efektif untuk memersuasi pihak lain. Tuturan yang efektif adalah

memaparkan kebenaran, disiapkan dan ditata secara sistematis dan ilmiah, mengolah dan menguasai topik tutur serta mempunyai alasan pendukung atau argumen.

Definisi retorika baru pun masih mengikuti pandangan Aristoteles, tetapi tidak sepakat dengan tujuan retorika yang disampaikan Aristoteles. Retorika baru dengan tujuan membina kerja sama, saling pengertian dan kedamaian masyarakat melalui bertutur kata. Prinsip-prinsip mengenai prosa pada umumnya, baik yang dimaksudkan untuk penyajian lisan maupun tulisan, baik yang bersifat fiktif maupun yang bersifat ilmiah. Kumpulan ajaran teoretis mengenai seni komposisi verbal, baik berupa prosa maupun puisi, beserta upaya yang digunakan dalam kedua jenis komposisi verbal tersebut.

Objek studi retorika sejak zaman Yunani dan Romawi adalah penguasaan tanah di masa Tiran yang melahirkan retorika sebagai sarana persuasif untuk pengembalian tanah milik rakyat. Pemerintahan diktator ditumbangkan dan demokrasi ditegakkan dengan adanya kepiawaian berretorika karena saat itu belum ada pengacara dan tidak ada sertifikat. Corax sebagai tokoh retorika membantu masyarakat dengan menulis makalah retorika *Techne Logon* (Seni kata-kata) dengan meletakkan dasar-dasar organisasi pesan pidato menjadi lima bagian: *pembukaan, uraian, argumen, penjelasan tambahan dan simpulan*. Selanjutnya, Aristoteles sebagai murid Plato yang paling cerdas melanjutkan kajian retorika dengan buku *De Arte Rhetorica* dengan lima hukum retorika (*The Five Canons of Rhetoric*).

Dewasa ini retorika sebagai *public speaking, oral communication*, atau *speech communication* diajarkan dan diteliti secara ilmiah di lingkungan akademis dan mahasiswa di luar ilmu sosial. Hurst mengadakan penelitian tentang pengaruh *speech courses* terhadap prestasi akademis mahasiswa. Hasilnya membuktikan bahwa pengaruh itu relative berarti. Mahasiswa yang memperoleh *speech group* mendapat skor yang lebih tinggi dalam tes belajar dan berpikir, lebih terampil dalam studi dan lebih baik dalam hasil akademisnya dibanding dengan mahasiswa yang tidak memperoleh ajaran tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dan disarikan oleh Rakhmad (2005:2)

bahwa retorika sebagai ilmu bicara diperlukan setiap orang bukan hanya karena bakatnya, melainkan juga adanya latihan dan pengetahuan.

Aristoteles (1954) menyatakan bahwa retorika adalah gagasan yang tegas, objektif dan isi rasionalitas deliberatif. Sementara itu, pandangan tentang retorika yang merupakan gagasan kontingensi yang lebih tebal dapat diartikan sebagai kegiatan berbicara agar dapat dicerna oleh berbagai kalangan, termasuk pendidik dan peserta didik (Aristotle, 1991). Farrel (1993) menganggap bahwa retorika sebagai seni praktis yang menggunakan common pengetahuan untuk diinformasikan dan membimbing penilaian yang beralasan tentang hal-hak yang menjadi kepentingan umum.

b) Retorika Pertengahan

Abad pertengahan sering disebut abad kegelapan, juga untuk retorika. Ketika agama Kristen berkuasa, retorika dianggap sebagai kesenian jahiliah (Rakhmat, 2004: 11). Banyak orang Kristen pada waktu itu melarang mempelajari retorika yang dirumuskan oleh orang Yunani dan Romawi penyembah berhala. Bila orang memeluk agama Kristen secara otomatis akan memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran. St. Agustinus telah mempelajari retorika sebelum masuk Kristen tahun 386 adalah kekecualian pada zaman itu.

On Christian Doctrine (426) menjelaskan bahwa para pengkhotbah harus sanggup mengajar, menggembarakan dan menggerakkan yang oleh Cicero disebut sebagai kewajiban orator. Satu abad kemudian di Timur muncul peradapan baru. Seorang Nabi menyampaikan firman Tuhan, “berilah mereka nasihat dan berbicaralah yang menyentuh jiwa mereka (Al-Qur ‘an 4: 63). Muhammad saw. Bersabda memperteguh firman Tuhan ini, “Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya”.

Rosulullah Muhammad merupakan pembicara yang fasih dengan kata-kata yang singkat yang mengandung makna padat. Para sahabatnya bercerita bahwa ucapannya sering menyebabkan pendengar terguncang hatinya dan berlinang air matanya. Kumpulan pidatonya dinamai oleh para

ulama dengan *Madinat Al-Balaghah* (Kota Balaghah). Ali bin Abi Thalib sebagai sahabat yang paling dikasihi mewarisi ilmunya dalam berbicara. Seperti yang dilukiskan Thomas Carlyle “*every antagonist in the combats of tongue or of sword was subdued by his eloquence and valor*”. Pada Ali bin Abi Thalib, kefasihan dan lenegarawanan bergabung kembali. Khotbah-khotbahnya dikumpulkan dengan cermat oleh para pengikutnya dan diberi judul *Nahj al-Balaghah* (jalan Balaghah).

Balaghah menjadi disiplin ilmu yang menduduki status yang mulia dalam peradapan Islam. Kaum muslim menggunakan balaghah sebagai pengganti retorika. Warisan retorika Yunani dicampakkan di Eropa pada abad pertengahan. Balaghah kurang mempunyai kontribusi pada retorika modern. Balaghah beserta *ma'ani* dan *bayan* masih tersembunyi di pesantren-pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.

c) Retorika Modern

Pertemuan orang Eropa dengan Islam yang menyimpan dan mengembangkan khasanah Yunani dalam perang Salib menimbulkan Renaissance. Retorika modern (Renaissance) dengan tokoh Roger Bacon (1214-1219) yang memperkenalkan metode eksperimental dan proses psikologis dalam studi retorika. Kewajiban retorika adalah menggunakan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih baik.

Aliran pertama retorika dalam masa modern yang menekankan proses psikologis dikenal sebagai *aliran epistemologis*. Epistemologis membahas teori pengetahuan: asal-usul, sifat, metode dan batas-batas pengetahuan manusia. Para pemikir epistemologis berusaha mengkaji retorika klasik dalam sorotan perkembangan psikologi kognitif (yakni yang membahas proses mental).

George Campbell (1719-1796) menelaah tulisan dari Aristoteles, Cicero dan Quintilianus pada bukunya *The Philosophy Rhetoric* dengan pendekatan psikologi fakultas (bukan fakultas psikologi) yang menjelaskan sebab-musabab perilaku manusia pada empat fakultas atau kemampuan jiwa

manusia: pemahaman, memoria, imajinasi, perasaan dan kemauan. Retorika, menurut definisi Campbell haruslah diarahkan kepada upaya mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan dan mempengaruhi kemauan.

Aliran retorika modern kedua dikenal sebagai gerakan *belles lettres* yaitu tulisan yang indah atau estesisnya yang kadang dikesampingkan segi informatifnya. Hugh Blair (1718-1800) menulis *Lectures on Rhetoric and Belles lettres* yang menjelaskan hubungan antara retorika, sastra, kritik. Sebagai penggagas fakultas citarasa (*taste*) yaitu kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dari pertemuan dengan apa pun yang indah. Sebagai contoh musik yang indah, tulisan yang indah, pemandangan yang indah, dan pidato yang indah Farrel (1993).

Aliran pertama epistemologi dan kedua *belles letters* terutama memusatkan perhatian mereka pada persiapan pidato, penyusunan pesan dan penggunaan Bahasa. Aliran ketiga disebut gerakan elukuiosis justru menekankan pada teknik penekanan pidato. Tips pidato memukau antara lain diungkapkan oleh Gilbert Austin memberikan petunjuk praktis penyampaian pidato yaitu pembicara tidak boleh ngelantur, mengarahkan matanya pada pendengar, menjaga ketenangan, tidak melepas seluruh suaranya yakni dengan nada paling rendah terlebih dahulu dan bersuara pelan untuk mendapatkan perhatian audien.

Retorika kini tidak lagi berdasarkan semata-mata “otak otik otak” atau hasil renungan rasional saja, retorika seperti disiplin yang lain dirumuskan dari penelitian empiris. Pada abad ke dua puluh, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu perilaku seperti psikologi dan psikologi. Istilah retorika pun mulai digeser oleh *speech*, *speech communication* atau *public speaking*. Tokoh retorika mutakhir antara lain James A. Winans yang menyampaikan bahwa dalam beretorika penting untuk membangkitkan emosi melalui motif psikologis seperti kepentingan pribadi, kewajiban sosial dan kewajiban

commit to user

agama. Cara berpidato yang bersifat percakapan yang amat berharga (White, 1964).

Proses penyusunan pidato adalah kegiatan seluruh organisme. Pidato merupakan ungkapan kepribadian, logika adalah dasar utama persuasi. Dalam penyusunan persiapan pidato menurut Wilson & Woolbert (1974) harus memperhatikan hal-hal 1) teliti tujuannya, 2) ketahui khalayak dan situasinya, 3) tentukan proporsi yang layak dan situasinya, 4) pilih kalimat yang dipertalikan secara logis. William menyatakan bahwa persuasi meliputi empat unsur yaitu 1) rebut perhatian pendengar, 2) usahakan pendengar mempercayai kemampuan dan karakter pembicara, 3) dasarkanlah pemikiran pada keinginan dan 4) kembangkan setiap gagasan sesuai dengan sikap pendengar.

Monroe, Philips, Brembeck dan Howell merupakan pakar retorika modern. Dewasa ini retorika sebagai *public speaking, oral communication* atau *speech communication* diajarkan dan diteliti secara ilmiah di lingkungan akademis. Pada waktu mendatang, ilmu ini tampaknya akan diberikan juga pada mahasiswa luar ilmu sosial. Dr. Charles Hurrt mengadakan penelitian tentang pengaruh *speech courses* terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hasilnya membuktikan bahwa mahasiswa yang memperoleh *speech courses* mendapat skor yang lebih tinggi dalam tes belajar dan berpikir, lebih terampil dalam studi dan lebih baik dalam hasil akademiknya.

d) Retorika dan Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan tukar-menukar informasi (*information sharing*) baik yang bersifat intrapersonal, interpersonal dan organisasional, maupun massa. Retorika sebagai bagian dari ilmu komunikasi merupakan kegiatan bertutur yang dilakukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulis. Komunikasi merupakan berbagai kegiatan pertukaran informasi tanpa kegiatan itu bersifat persuasif atau informatif.

commit to user

Berbicara dan berbahasa tidak membentuk wujud yang berbeda. Keduanya merupakan aktivitas menggunakan bunyi-bunyi bahasa yang terepresentasikan melalui penerjemahan sistem simbol yang bermakna. Hal itu menunjukkan bahasa digunakan dalam percakapan, karena bahasa merupakan kombinasi kata yang diatur secara sistematis sebagai alat komunikasi.

Definisi berbicara menurut Thornburry (2005:8) dinyatakan bahwa berbicara merupakan bagian dari aktivitas produktif sehari-hari. Sementara itu Underwood (1997) mendefinisikan bahwa berbicara berarti sebuah proses kreatif, kegiatan interaksi aktif antara pembicara dan pendengar untuk berbagi pandangan dan luapan emosi. Ada beberapa aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang harus diperhatikan saat berbicara di depan umum, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor Kebahasaan berupa a) ketepatan ucapan, b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, c) pilihan kata, d) ketetapan sasaran pembicara. Faktor Nonkebahasaan berupa a) sikap yang wajar dan tidak kaku, b) pandangan harus diluruskan pada lawan bicara, c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, e) kenyaringan suara, f) kelancaran, g) relevansi atau penalaran, h) penguasaan topik.

Leane (2009) menyatakan beberapa kiat yang dapat dipakai sebagai indikator keberhasilan berbicara yang sejalan dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Lafal dan volume suara meliputi: tidak menggunakan pengaruh lafal asing, tiap fonem diucapkan secara jelas, suara jelas, menarik dan simpatik, gagasan mudah ditangkap. Sementara itu, Intonasi (tekanan, tempo, jeda) meliputi penggunaan tekanan, pemberhentian, tempo yang dilakukan secara tepat dan menarik sesuai dengan situasi dan kebutuhan pembicaraan, komunikasi menyenangkan dan mudah ditangkap.

Pada pembendaharaan kata berupa kata-kata digunakan secara tepat, cermat dan bervariasi sehingga yang dikemukakan cukup menarik dan mudah dipahami, daya imajinasi pendengar cukup berkembang. Komposisi

bentuk bahasa berupa unsur gagasan dituturkan dengan urutan yang logis dan menarik serta bervariasi. Pemahaman isi pembicaraan berisi kelancaran materi menunjukkan bahwa pembicara yakin dengan yang dikemukakan, variasi pembicaraan orisinal dan kreatif, pendengar merasa senang mendapatkan hal baru yang dikemukakannya.

Kelancaran materi dapat membuat pendengar yakin dengan yang dikemukakannya. Selanjutnya sikap berbicara berbicara setelah ia menyimak pembicaraan pendengar, berpretensi mengemukakan pendapat yang saling menguntungkan, berhati-hati apabila akan menyanggah pendapat orang. Pretensi Pembicaraan berupa hanya berbicara mengenai hal-hal yang bermanfaat bagi pendengar, gagasan orisinal dan segar, menghargai dan jujur apabila menggunakan pendapat atau kutipan orang lain.

Untuk terampil berbicara bukan hanya banyak bicara, fasih dan lancar melainkan juga perlu memperhatikan kadar validitas secara kualitatif dan kuantitatifnya. Berbicara yang efektif seyogianya menyenangkan, mengasyikkan, mengesankan, mencapai tujuan secara jelas serta mengundang rasa simpatik pendengar. Untuk itu berbicara efektif diperlukan retorika. Retorika memberikan inisiasi pada pembicara untuk bersikap dan berkata sesuai dengan porsinya.

Berbicara sebagai aktivitas komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Cody (2006) menyebut bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Selanjutnya dijelaskan bahwa berbicara merupakan system tanda-tanda yang dapat didengar (audible), dan kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia untuk mencapai maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide.

Berbicara sebenarnya merupakan proses bukan kemampuan, yaitu proses penyampaian pikiran, ide, gagasan, dengan Bahasa lisan kepada komunikan baik orang lain maupun diri sendiri. Dalam berbicara atau

berkomunikasi dengan pihak lain diperlukan beberapa unsur antara lain: pembicara, lawan bicara, lambang (bahasa lisan), pesan, maksud, gagasan atau ide. Saat berkomunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara), kepada komunikan (pendengar). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan diubah terlebih dahulu menjadi simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol memerlukan saluran berupa udara yang kemudian akan dipahami oleh komunikan. Travis (2009) memaparkan jika kegiatan berbicara dapat didukung oleh teknologi sebagai kekuatan transformasional dalam pendidikan bahasa yang akan memudahkan guru dan perencana kurikulum dalam mengevaluasi pembelajaran.

Hughes (2008) menyatakan bahwa pada riset bahasa lisan dapat diakomodasikan dengan pengajaran yang ada, baik pada tata bahasa, pedagogik maupun metode. Ditambahkan pula bahwa penelitian lisan akan berdampak pada penilaian berbicara pada unsur-unsur yang mengandung makna fonetis dan paralinguistik dari bentuk yang diucapkan, baik dalam deskripsi bahasa atau kurikulum. Sementara itu Grugeon (2005) menggaris bawahi tentang pengajar dan penulis dapat mengembangkan jalan untuk menilai berbicara dan menyimak untuk menemukan bagaimana seorang anak belajar struktur dan pengembangan bahasa.

Sementara itu, Ur (1999: 120) mengatakan bahwa karakteristik dari kegiatan berbicara yang sukses adalah 1) Peserta didik banyak berbicara. Sebanyak mungkin periode waktu yang diberikan untuk aktivitas sebenarnya ditempati oleh pembicaraan peserta didik. Ini mungkin tampak jelas, tetapi sebagian besar waktu dihabiskan dengan guru bicara atau jeda. 2) Partisipasi merata. Diskusi di kelas tidak ditentukan oleh minoritas orang yang banyak bicara peserta; semua mendapat kesempatan untuk berbicara, dan kontribusi didistribusikan secara merata. 3) Motivasi tinggi, peserta didik ingin berbicara; karena mereka tertarik dengan topik dan punya sesuatu yang baru untuk dikatakan tentang hal itu atau karena mereka ingin berkontribusi untuk mencapai tujuan tugas. 4) Bahasa berada pada level yang dapat diterima. Peserta didik mengekspresikan diri dalam ujaran yang

relevan, mudah dipahami satu sama lain, dan tingkat akurasi bahasa yang dapat diterima.

Brown (2004: 141-142) menunjukkan bahwa seseorang dapat disebut memiliki kompetensi berbicara jika dia sudah bisa: 1) Meniru kata atau frasa atau mungkin kalimat (meniru). 2) Menghasilkan peregangan pendek desain bahasa lisan untuk menunjukkan kompetensi dalam pita sempit hubungan gramatikal, phrasal, leksikal, atau fonologis. Seperti intonasi elemen prosodik, stres, ritme, titik, kemampuan intensif (intensif). 3) Menanggapi percakapan yang sangat singkat, salam standar dan obrolan ringan, permintaan sederhana dan komentar, dan sejenisnya (responsif). 4) Ambil dua bentuk bahasa transaksional yang memiliki tujuan bertukar spesifik informasi, atau pertukaran antarpribadi yang memiliki tujuan menjaga sosial hubungan (interaktif). 5) Menjaga hubungan sosial dengan transmisi fakta dan informasi (interpersonal). 6) Mengembangkan (monolog) produksi lisan termasuk pidato, presentasi lisan, dan bercerita, di mana kesempatan untuk interaksi lisan dari pendengar sangat terbatas atau dikesampingkan bersama (luas).

e) **Dimensi Ideologi Retorika**

Retorika tidak hanya menekankan pada luaran verbal seseorang ketika berbicara, tetapi juga luaran nonverbalnya. Gerakan bola mata atau arah pandangan mata, bahkan benda yang dipegang saat berbicara berpengaruh pada dipercaya tidaknya ucapan oleh orang lain. Seni berbicara erat kaitannya dengan memengaruhi orang lain. Salah satu kuncinya adalah mengenali lawan bicara.

Ada beberapa dimensi ideologi dalam retorika yang menjadi panduan para orator, antara lain: a. Dimensi Filosofis Kemanusiaan, dari dimensi ini kita mengedepankan pemahaman dari sudut identitas (ciri pembeda) antara eksistensi. Identitas pembedanya antara makhluk manusia dan selain manusia, antarmanusia yang berbudaya, antara yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan pandangan hidup. b. Dimensi teknis,

berbicara adalah teknik penggunaan simbol dalam proses interaksi informasi. c. Dimensi proses penampakan diri atau aktualisasi diri. Berbicara adalah sesuatu keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. d. Dimensi teologis yakni menyampaikan ajaran agama sesuatu yang wajib yaitu dakwah.

Berbicara sebagai kekuatan mempunyai konsekuensi disertai bahasa tubuh, ekspresi jiwa dan transfer emosi (Kastely, 1999: 234). Sementara itu, Cristopher (2008: 16) menyatakan bahwa gaya dan argumen saat berbicara pada retorika pelajar menjadi sangat penting dalam pemahaman yang berupa linguistik, semantik dan pragmatik.

Pembicara hendaknya memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai pokok pembicaraan, kompetensi atau kemampuan menganalisis, pengertian mengenai prinsip-prinsip argumentasi, apresiasi terhadap kebenaran fakta-fakta. Selain itu juga, kecakapan menemukan buah pikiran yang keliru dengan penalaran, keterampilan dalam pembuktian kesalahan, pertimbangan dalam persuasi dan keterarahan, kelancaran, dan kekuatan dalam cara menyampaikan retorika di depan umum (Mulgrave, 1954).

Keterampilan berbicara sebagai bagian dari kompetensi yang kompleks dalam pembelajaran bahasa dikemukakan oleh Leong (2017). Proses interaktif dalam kegiatan berbahasa adalah keterampilan berbicara dalam membangun makna untuk menghasilkan dan menerima informasi (Brown, 2015). Sementara itu, retorika dapat dimaknai sebagai kompetensi untuk berbicara dengan elemen bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan gagasan, pendapat, atau perasaan secara lisan atau verbal (Brown dan Yule, 1996).

f) Tujuan Retorika

Tujuan retorika adalah persuasi yaitu keyakinan pendengar akan gagasan hal yang dibicarakan. Artinya tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.

Fungsi retorika penutur mengambil keputusan yang tepat mamahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan baik dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.

Berbicara sebagai kekuatan mempunyai konsekuensi dengan bahasa tubuh, ekspresi jiwa dan transfer emosi (Kastely, 1999: 234). Selanjutnya, Johnstone (2008:16) menyatakan bahwa gaya dan argumentasi saat berbicara pada retorika pelajar menjadi sangat penting dalam pemahaman multi linguistik, semantik dan argumen.

Laver (2004) menegaskan bahwa Aristoteles menyampaikan sesuatu tentang retorika yakni mereka yang mau berlatih dan belajar seni berpidato lebih baik dari mereka yang hanya terlibat dalam kegiatan yang tidak terarah karena yang pertama tahu mengapa mereka melakukan sesuatu, termasuk mencoba untuk menemukan dalam kegiatan berbicara.

Tujuan utama dari beretorika adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Apakah sebagai alat sosial (*social tool*) ataupun sebagai alat perusahaan maupun professional (*business or professional tool*) maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu: 1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), 2) menjamu dan menghibur (*to intertain*), 3) membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*). Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan (Och and Winker, 1979).

g) Metode Retorika

Exordium (pendahuluan) berfungsi sebagai pengantar kearah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para hadirin (*mental prepatation*) dan membangkitkan perhatian (*attention arousing*). Berbagai cara yang dapat ditampilkan untuk memikat hadirin adalah mengemukakan kutipan baik dari kitab suci, pakar kenamaan maupun pendapat ahli, menyajikan pertanyaan, menguraikan hal spesifik, memberikan fakta yang mengejutkan, menyajikan hal yang bersifat manusia, mengetengahkan pengalaman yang ganjil.

Beberapa hal yang dapat dihindari dalam beretorika adalah meminta maaf karena kurang persiapan, tidak menguasai materi, tidak pengalaman dan lain-lain, kemudian menyajikan lelucon yang berlebihan. *Proteis (latar belakang)* mengemukakan hakikat pokok persoalan tersebut secara factual atau secara kesejahteraan nilainya serta fungsinya dalam kehidupan. Pembahasan ini dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan pendengar. *Argumentasi (isi)* memberikan ulasan tentang topik yang akan disajikan secara teoretis kemudian mengemukakan posisinya,.

Conclusion (kesimpulan) suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran atau pembawa naskah. Hal-hal yang perlu dihindari dalam pembuatan simpulan adalah 1) mengemukakan fakta baru, 2) mengemukakan kata-kata mubazir dan tidak fungsional.

Dua persyaratan mutlak bagi orang yang akan muncul sebagai orator yaitu 1) *source credibility* atau sumber yang terpercaya, 2) *source attractiveness* atau daya tarik sumber, artinya memiliki penampilan yang meyakinkan untuk tampil sebagai orator.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa retorika sebagai salah satu disiplin ilmu telah berkembang sejak dua ribu tahun yang lalu. Dengan ilmu yang sedemikian panjang retorika mengalami perkembangan. Retorika mengalami perkembangan pesat saat munculnya

tokoh retorika yang memiliki pemikiran cemerlang dan diwujudkan dalam karya-karya yang besar di bidang retorika. Munculnya pemikir baru yang memunculkan wawasan baru menandakan bahwa retorika mengalami perkembangan yang lancar. Keadaan seperti itu juga dialami oleh disiplin ilmu lain. Pasang surut perkembangannya mulai retorika klasik sampai dengan retorika modern.

Untuk terampil berbicara di depan umum seseorang memiliki syarat sebagai ahli materi, komunikator yang terampil dan orang yang paling senior (Templeton, 2010). Kekuatan dalam berbicara dengan tujuan dan visi yang baik dapat disiasati dengan penggunaan bahasa tubuh dan suara yang efektif, berbicara dengan hati dan pikiran yang bebas, menyampaikan visi melalui personifikasi dan kata-kata yang beresonansi, teknik persuasi yang baik, membangun *crescendo* dan meninggalkan kesan terakhir yang kuat (Leanne, 2004). Cody (2006) memaparkan bahwa seni berbicara dengan bahasa yang efektif sebagai dasar budaya, dasar bisnis yang dapat menjelaskan produknya, mempresentasikan ide dan fakta dalam berbicara.

Pada saat beretorika Aristoteles (1992) meletakkan lima hukum retorika yang disebut dengan *The Five Canons of Rhetoric*. *Inventio* (*penemuan*) tahap pertama ini pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. *Dispositio* (*penyusunan*) pembicara menyusun pidato dan mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya *taxis* yang berarti pembagian. *Elucutio* (*gaya*) pembicara memilih kata-kata dengan menggunakan Bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. *Memoria* yang berarti pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. *Pronuntiatio* (*penyampaian*), pada tahap ini pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Di sini akting sangat berperan. Demonthenes (1986) menyebutnya *hypocrisis* (boleh jadi dari sini muncul kata hipokrit. Pembicara harus memperhatikan olah suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan anggota badan (*gestus moderatio cum venustate*).

Filosofi retorika terjadi saat ada transaksi berbicara (Richard, 1959). Transaksi saat beretorika terjadi jika komponen pembicara, pendengar dan pesan. Blakesley (2001) mendeskripsikan bahwa keberlangsungan retorika sebagaimana dikemukakan Burke menyelamatkan masa depan karena retorika akan memberikan kontribusi pada era globalisasi, sebagai contoh retorika yang mengakar pada literasi terkini. Retorika yang penuh imajinasi berada pada teori postmodern yang menjadikan retorika sebagai ilmu tulis dan bahasa lisan (Wolin, 2001). Charland (2001) menyatakan bahwa retorika sebagai kekuatan yang konstruktif yang memiliki hierarki yang sesuai dengan kriteria.

2. Batasan Retorika Dakwah Pendidikan

a. Retorika Dakwah

Secara harfiah dakwah merupakan masdar (kata dasar) dari *fi'il* (kata kerja) dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.

Aziz (2017) mengartikan dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia sesuai dengan perintah Allah Swt. Dakwah dalam Alquran bermakna mengajak dan menyeru baik kepada kebaikan maupun kemusyikan; kepada jalan ke surga atau ke neraka. Makna yang paling banyak menghiasi Alquran dalam surah Al baqarah ayat 221. Dakwah berarti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi.

Definisi retorika Dakwah adalah proses komunikasi keagamaan yang disebut dengan tabligh atau penyampaian pesan/risalah keagamaan melalui berbagai metode, media dan mencakup materi keagamaan umumnya sehingga sasaran tabligh dapat menerima dan memahami pesan

dari tabligh tersebut, baik dalam bentuk *feedback* langsung (menolak atau menerima) maupun respon perbuatan langsung (Muhtadi, 2012: 112). Dakwah Muhammadiyah diperintahkan untuk 1) berkata benar (Q.S. Al Ahzab: 70), 2) membiasakan mengucapkan kata-kata yang baik (Q.S. Fussilat:33) dan 3) berbicara dengan lemah lembut (Q.S. Thaha:33-34).

Lebih lanjut bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan (Arifin, 1993:6).

Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*) mengacu pada pengertian dakwah dalam QS. An-Nahl: 125: “*Serulah oleh kalian (umat manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik*” (Abidin, 2013).

Retorika Dakwah adalah proses komunikasi keagamaan yang disebut dengan tabligh atau penyampaian pesan/risalah keagamaan melalui berbagai metode, media dan mencakup materi keagamaan umumnya sehingga sasaran tabligh dapat menerima dan memahami pesan dari tabligh tersebut, baik dalam bentuk *feedback* langsung (menolak atau menerima) maupun respon perbuatan langsung (Muhtadi, 2012: 112).

Dakwah artinya bersedia menerima hidayah Islam dengan meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan, beramar makruf dan nahi mungkar (Sholeh, 2010: 48-50). Selanjutnya dakwah adalah aktivitas mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka pada perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya Al Quradhawi (2011: 27-28) memaparkan bahwa kegiatan berdakwah adalah memberikan fatwa dengan berbicara kepada

manusia dengan bahasa zamannya (bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat penerima fatwa, berbicara secara rasional dan tidak berlebihan, tidak menggunakan istilah yang sulit dimengerti dan mengemukakan hukum disertai hikmah dan illat (alasan hukum) yang sesuai dengan falsafah umum dinul Islam. Retorika Dakwah dapat dikatakan sebagai ceramah agama sebagai medium terbaik untuk menyemai dan menanam konsep kepercayaan penganutnya kepada Allah dipaparkan oleh Shahaudin dan Azma (2015: 4).

Dakwah berisi: pembukaan yang berisi muqodimah, Syukur kepada Allah, sholawat nabi, isi materi, simpulan dan penutup. Hal serupa dijelaskan oleh Aziz (2017) bahwa struktur dakwah meliputi: *muqadimah (opening) consisting of hamdallah (praise to God), the two sentences of the syahadat (testimony) and shalawat Nabi (blessing for the Prophet)*: yaitu pembukaan yang terdiri dari ucapan tahmid, dua kalimat syahadat. *a call to the congregation to improve their taqwa (Islamic concept of God consciousness)*: ucapan taqwa sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. *content/subject of the sermon which is supported with data, facts, analysis, quotation from the Qur'anic nash (texts) or Hadith (a collection of the Prophet's sayings and deeds)*: isi dakwah yang dilandasi dari Alquran dan hadist. *a brief conclusion*: simpulan dakwah. *closing consisting of invocations and prayers*: penutup dengan doa.

b. Pentingnya Retorika dalam Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi menjadi dakwah. Hal yang membedakan dengan komunikasi secara umum adalah cara dan tujuan yang akan dicapai. Kekhasan dakwah sebagai proses komunikasi dapat dilihat dari segi: pelakunya (komunikator) adalah dai atau mubalig; pesan utama dakwah adalah risalah Allah yang mencakup 1) menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, 2) menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia, 3) mengadakan keseimbangan antara keduanya dan

mengaktifkan agar sejalan dan terjalin untuk kepentingan semesta; metode pendekatan yang harus dipakai secara garis besar ditentukan oleh Al quran dan hadist dengan tujuan komunikasi dakwah adalah amar ma'ruf nahi munkar dan penyempurnaan akhlak. Dakwah menjadi menarik jika pembicara mampu mendramatisasi pesan dakwah. Sejatinnya setiap komunikasi adalah bentuk cerita (*storytelling*) (Fisher, 1985).

Tujuan retorika dalam kaitanya dengan dakwah yang paling penting adalah memengaruhi audien. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif pada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (*al-mad'uu*). Diantaranya dengan menggunakan retorika ampuh dan jitu untuk mempengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang diserunya. Sebagaimana dakwah adalah sarana komunikasi menghubungkan, memberikan dan menyerahkan segala gagasan, cita-cita dan rencana kepada orang lain dengan motif menyebarkan kebenaran sejati.

Prinsip dalam beretorika adalah kemahiran berbicara di depan umum dapat dipelajari sebagaimana ilmu pengetahuan, dengan syarat disertai latihan-latihan, walaupun unsur nativisme (bakat) ikut menunjang. Jika penutur mampu mengolah, memvariasikan dengan berbagai cara sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya maka pedoman dalam beretorika telah dikuasai. Kunci suksesnya bergantung pada pribadi pembicara. Apabila pembicara orang yang telah mempunyai reputasi pandangan, loyalitas, integritas dan semangat yang baik serta sifat-sifat lain yang terpercaya, pembicara akan mampu untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan pendekatan persuasi agar yang diajak berbicara tertarik, memahami kemudian tergerak pada tindakan yang dikehendaki.

Kepastian pendirian (*conviction*) saat berbicara bergerak maju dari penyediaan alasan-alasan yang cukup banyak menuju ke akal pikiran. Meyakinkan pada dasarnya membuat sadar akan sesuatu kebenaran yang dibicarakan. Meyakinkan berbeda dari memaksakan. Dalam hal ini bahwa daya tariknya cenderung lebih kepada akal ketimbang perasaan. Saat

beretorika persuasive menuntut beberapa unsur antara lain kejelasan, kemurnian, atau kecerahan (*clarity*), ketertiban, kerapian atau keteraturan (*orderliness*), fakta-fakta, bukti-bukti, atau petunjuk-petunjuk (*evidence*), alasan-alasan, bantahan-bantahan, penjelasan-penjelasan atau argumen-argumen (*arguments*) dan pikiran-pikiran atau pemikiran-pemikiran yang jujur dan terus terang (*straight thinking*) (Powers, 1951).

c. Retorika Dakwah Pendidikan

Dakwah sebagai aplikasi berbicara di depan umum telah lama dikembangkan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah dengan berbagai kiprahnya membangun berbagai amal usaha di tengah masyarakat tiada lain merupakan perwujudan dari dakwah Islam. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan tunggal, yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islam (Pasha, 2005: 136).

Sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar Muhammadiyah memiliki maksud dan tujuan. Muhammadiyah telah memperluas makna dan cakupannya sehingga dakwah tidak lagi identik hanya dengan ceramah. Aktifitas yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, rumah sakit, panti sosial dan tentu saja aktivitas penyelenggaraan pengajian, pengkajian, dan ceramah sebagai dakwah. Implementasi dakwah sebagai pencerahan berbasis komunitas dibagi berdasarkan kondisi dan keadaan mad'u baik dari segi sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan budaya.

Pada awal abad ke-20 ilmu dakwah telah sampai pada tahap sistematis, tetapi belum ke tahap ilmiah. Tahap ini menjadi tahap transisi atau tahap pertengahan antara tahap klasik ke tahap ilmiah. Persoalan dakwah sudah menjadi objek kajian akademik dan menjadi wacana dalam pertemuan kaum terpelajar muslim. Masyarakat luas memiliki perhatian besar terhadap pelaksanaan dakwah Islam yang memunculkan budaya ilmiah seperti seminar, diskusi, sarasehan, dan pertemuan ilmiah lainnya yang secara khusus membicarakan masalah yang berkenaan dengan dakwah. Pada tahap ini, dakwah telah tersusun sebagai ilmu pengetahuan

setelah memenuhi syarat-syarat objektif, metodik, dan sistematis. Pemikiran atau pengetahuan yang sistematis terhadap dakwah telah melahirkan ilmu dakwah dalam bentuk yang teoretis.

Teori dakwah merupakan hasil pemikiran ilmiah dari ulama, ilmuwan atau pakar dakwah, teori-teori dakwah akan selalu berkembang selaras dengan dinamika dan dialektika kehidupan umat Islam. Paradigma dakwah sebagai tablig berporos pada dakwah dalam bentuk menyampaikan, mengajak, membuat pemaparan, membuat narasi, dan mengajarkan pesan-pesan dakwah agar orang-orang mengikuti ajaran Islam dan mengamalkan sesuai syar'i. Basis teoretisnya adalah pada komunikasi antarmanusia, baik langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dan penyiaran Islam terdiri atas kegiatan pokok, sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi ajaran Islam dengan menggunakan sarana mimbar dan media massa (cetak dan audio visual).

Konsep retorika dalam pendidikan merupakan rangkaian kegiatan berbicara yang dilaksanakan di kelas dengan anggota peserta didik dan pendidik. Dalam aktivitas berretorika tersebut terdapat aktivitas mengemukakan gagasan dan merespon pertanyaan secara lisan (Greene&Petty, 1967). Retorika dakwah dalam pendidikan dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah pada mata kuliah berbicara, retorika, dan ekspresi lisan dengan kompetensi mahasiswa dapat berretorika dakwah secara komprehensif. Retorika pendidikan ini dapat ditempuh dengan menggabungkan media pembelajaran di dalamnya. Macdonald (2017) mengatakan bahwa saat peserta didik mengemukakan gagasannya di kelas demi sebuah prestasi maka diperlukan kurikulum yang jelas untuk mengaturnya.

d. Paradigma Dakwah dalam Kontruksi Keilmuan

Dakwah dan keilmuan akan terus berdampingan. Ilmu tanpa amal seperti pohon yang tak berbuah dapat dijadikan landasan bahwa ketika manusia berilmu dan tidak *commit to use* dengan memberikan kepada orang

lain, maka sejatinya kontruksi keilmuannya dangkal. Metode dakwah merupakan cara penyampaian dakwah Islamiah kepada audien sebagai objek dakwah. Hal tersebut sesuai dengan hadis nabi tentang tiga cara yang harus digunakan dalam berdakwah, yaitu: 1) mengubah kemungkaran dengan tangannya atau perbuatannya; 2) mengubah kemungkaran dengan lisannya; 3) mengubah kemungkaran dengan hati karena cara pertama dan kedua tidak bisa.

Macam-macam bentuk dakwah yaitu Dakwah *Fardiyah*, yaitu metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik satu orang maupun beberapa orang dengan jumlah kecil dan terbatas. Dakwah *Amanah*, yaitu metode dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka.

Dakwah *Bil-lisan*, yaitu penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Dakwah *Bil-haal*, yaitu dakwah yang menggunakan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengikuti jejak dai. Dakwah *Bit-tadwin*, yaitu dakwah melalui tulisan, baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah. Dakwah *Bil hikmah*, yaitu menyampaikan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, tanpa memaksakan kehendak.

Paradigma dakwah merupakan cara pandang seorang teoretikus (pemikir dakwah) dalam merumuskan dakwah yang dianggapnya paling optimal mencapai tujuan-tujuan dakwah. Praktik dakwah dapat dilaksanakan secara otonom pada suatu paradigma. Paradigm dakwah terdapat tiga macam antara lain paradigam dakwah tablig, kultural dan pergerakan (harakah). Retorika pendidikan termasuk pada paradigma dakwah sebagai tablig.

Paradigma dakwah sebagai tablig berporos pada dakwah dalam bentuk menyampaikan, mengajak dan membuat pemaparan, membuat narasi dan mengajarkan pesan-pesan dakwah agar orang mengikuti ajaran

Islam dan mengamalkan sesuai syar'i. Basis teoretisnya adalah pada komunikasi antarmanusia, baik langsung maupun tidak langsung.

Perhatian masyarakat Muhammadiyah yang berfokus pada dakwah amal usaha bidang pendidikan (Sholeh, 2010). Retorika Dakwah adalah proses komunikasi keagamaan yang disebut dengan tabligh atau penyampaian pesan/risalah keagamaan melalui berbagai metode, media dan mencakup materi keagamaan umumnya sehingga sasaran tabligh dapat menerima dan memahami pesan dari tabligh tersebut, baik dalam bentuk feedback langsung (menolak atau menerima) maupun respon perbuatan langsung (Muhtadi, 2012: 112). Dakwah Muhammadiyah diperintahkan untuk 1) berkata benar (Q.S. Al Ahzab: 70), 2) membiasakan mengucapkan kata-kata yang baik (Q.S. Fussilat:33) dan 3) berbicara dengan lemah lembut (Q.S. Thaha:33-34). Dakwah dalam pendidikan selanjutnya disebut sebagai Retorika Dakwah Pendidikan. Retorika menjadi salah satu mata kuliah di beberapa Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan nama mata kuliah berbicara.

Berdakwah merupakan kesatuan dari kemampuan menyusun struktur, memilih metode, memilih strategi dan memilih media serta menerapkan gaya dakwah yang tepat yang sangat berpengaruh pada ketercapaian tujuan dakwah (Saddhono, 2012). Retorika dakwah sebagai salah satu seni berbicara di depan khalayak dengan inti pembicaraan agama dapat diterapkan dalam dunia pendidikan (Faizah, 2014); dan Faizah (2015). Media pembelajaran retorika dakwah pendidikan dibutuhkan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Media pembelajaran yang menarik dan komunikatif dibutuhkan untuk dikembangkan demi meningkatkan kompetensi berbicara yang lebih sistematis. Mahasiswa Muhammadiyah membutuhkan media pembelajaran ini sebagai kader dakwah Muhammadiyah untuk menopang aktivitas di masyarakat.

e. Fungsi Ilmu Pengetahuan pada Ilmu Dakwah

commit to user

Fungsi ilmu pengetahuan dalam dakwah diproyeksikan menjadi empat fungsi yaitu fungsi deskriptif, fungsi pengembangan, fungsi prediksi dan fungsi kontrol (Abidin, 2013: 136-138). Fungsi deskriptif dakwah dipaparkan tentang muara datangnya perintah dakwah, kepada siapa diperintahkan dan meliputi hal apa dalam perintah tersebut. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist yang telah dideskripsikan oleh para sahabat dan ulama.

Fungsi pengembangan, dakwah dijelaskan dari kajian-kajian terdahulu sampai kini. Dari ulama yang saling mengisi menjadi gugusan pengetahuan yang sangat berharga bagi pengembangan ilmu dakwah. Spectrum dakwah menjadi luas dan para peneliti mempunyai tugas untuk menambah luasnya spectrum tersebut. Dakwah berada pada ruang dan waktu yang berbeda akan menyumbang gugusan keilmuannya secara terus-menerus.

Pada fungsi prediksi, ilmu dakwah menyusun berbagai metode dakwah yang dapat diterapkan pada masa-masa mendatang. Perkembangan sosial, politik, ilmu dan teknologi ke depan membutuhkan metodologi dakwah dan hal lain yang pasti banyak terkait dengan perubahan pada masa yang akan datang yang menuntut perkembangan ilmu dakwah.

Fungsi kontrol, ulama perlu meneliti setiap segmen dakwah yang berpengaruh pada masa depan. Jika berpengaruh baik, segmen dakwah dapat terus dikembangkan. Sebaliknya jika diyakini dapat berakibat buruk, segmen dakwah tersebut harus ditinggalkan. Sebagai contoh jihad sebagai sarana dakwah yaitu menyampaikan hidayah kepada manusia tentang kebenaran, dengan hikmah dan *maidhah hasanah*.

f. Objek Ilmu Dakwah

Rumusan objek material dan objek formal ilmu dakwah dipaparkan oleh Sulthon (2003:50-60) merumuskan objek formal ilmu dakwah, yaitu proses interaksi unsur-unsur dakwah. Muhiddin (2002:231) mengatakan objek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam yang

bersumber pada Al-Qur'an dan Assunah serta produk ijtihad. Adapun objek formalnya adalah kegiatan dakwah itu sendiri. Selanjutnya Syam (2003: 15-16) merumuskan objek kajian dakwah yaitu setiap bentuk dari proses merealisasikan ajaran Islam pada dataran kehidupan manusia melalui strategi, metodologi, sistem yang relevan dengan mempertimbangkan aspek religio-politik-kultural-sosio-psikologis umat.

Sambas (2004:135) mencatat objek material ilmu dakwah adalah perilaku keislaman dalam berislam; dan objek formalnya berupa keislaman dalam melakukan tablig (penyampaian), irsyad (bimbingan), tadbir (manajemen) dan tathwir (pengembangan). Berdasarkan catatan di atas dakwah adalah proses penyampaian ajaran kepada umat manusia, sedangkan objek formalnya adalah ajaran ilmu Islam kepada umatnya yang terdiri dari: ajaran Islam, hubungan unsur dakwah, proses keagamaan dalam diri manusia.

g. Metode Ilmu Dakwah Pendidikan

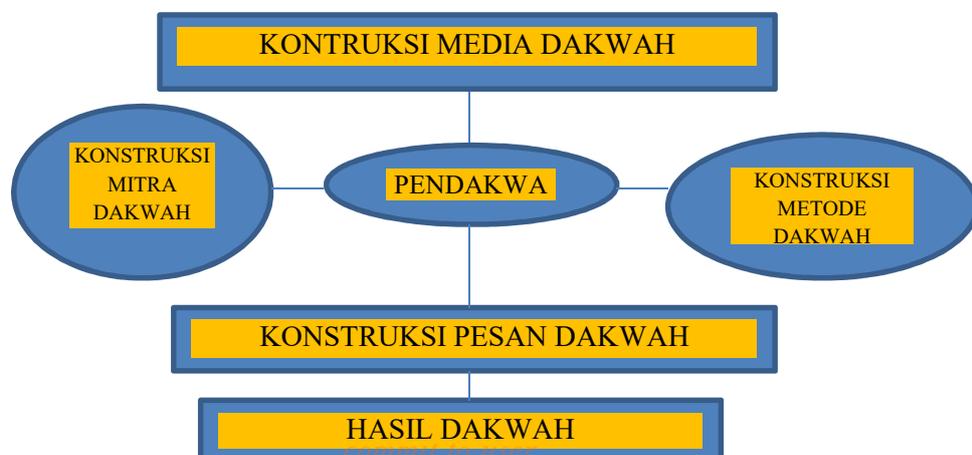
Dakwah adalah cara berkomunikasi dengan nuansa islami yang mengarah pada globalisasi (Ismail, 2018). Dakwah pada dasarnya mengandung ide sivilisasi (*taqwim al hadharah*) yakni usaha sadar dan sistemik yang dilakukan orang beriman agar manusia sebagai mitra dakwah (*mad'u*) bertransformasi menjadi manusia dan masyarakat yang unggul dengan tingkat budaya dan keadaban yang tinggi, khairu ummah (QS. Ali Imran : 3). Sebagai sivilisasi, dakwah harus menjunjung tinggi demokrasi, HAM, keadilan gender, dan kelestarian alam dan lingkungan (flora dan fauna) serta bebas dari bias-bias kekerasan, pemaksaan dan intimidasi sesuai doktrin Islam sendiri.

Di era milenial dakwah mesti mengkaji *philosophy of technology* semacam teknologi dakwah atau digitalisasi dakwah. Da'i dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk dakwah untuk kepentingan yang lebih mendasar dan fundamental. Memberi persepektif Islam tentang teknologi dan penggunaannya dalam kehidupan agar

teknologi tidak disalah gunakan. Pada era milenial tugas dakwah menjadi semakin berat dan luas dengan menegakkan amar makruf nahi munkar sebagai bagian penting dari dakwah yang tak bertepi dan tak bertuan.

Media merupakan salah satu rukun (unsur penting) dalam berkomunikasi, selain komunikator, pesan dan penerima dan pengaruh. Salah satu unsur pokok, media menempati kedudukan penting dalam proses komunikasi, dan menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kesuksesan dan keefektifan komunikasi. Media dapat pula dipahami sebagai saluran. Media yang dipakai di era milenial adalah media digital yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan.

Dampak positif media adalah dapat memfasilitasi interaksi sosial dan pemberdayaan, memberikan kepada orang suara atau panggung untuk berbicara, mengubah cara kerja, memfasilitasi pendidikan dan pembelajaran seumur hidup untuk meningkatkan skill dan masa depan peradapan manusia. Metode dakwah secara alamiah adalah gabungan antara pemikiran rasional dan penetapan fakta empirik sebagai verifikasinya. Metode ilmu dakwah dapat dimulai dari media dakwah yang akan digunakan oleh pendakwah, menentukan mitra dakwah, menentukan metode dakwah dan yang terakhir adalah mengontruksi pesan dakwah untuk memperoleh dakwah yang baik demi amar ma'ruf nahi munkar.



Gambar 1. Metode Dakwah

3. Media Pembelajaran Audio Visual Interaktif

a) Urgensi Media Pembelajaran

Secara implisit media pembelajaran dikatakan alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer (Brings dan Gagne: 1977). Media audio visual adalah media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar, yang terdiri atas media auditif atau mendengar dan visual atau melihat yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, ide, dalam materi pembelajaran (Mayer, 2011). Media audio visual merupakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara pada media audio visual. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio visual adalah televisi, video, atau VCD serta sound dan film.

Media pembelajaran didefinisikan sebagai seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya (Philips, 1997). Artinya alat apa pun asal berisi tentang pesan-pesan pendidikan termasuk ke dalam media pendidikan atau media pembelajaran. Jadi, pesan-pesan pendidikan serta alat penyalurnya merupakan kata kunci dari media. Gerlach dan Erly (1980) memandang media pembelajaran bukan hanya berupa alat dan bahan saja, akan tetapi hal-hal yang memungkinkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan.

Dinyatakan lebih lanjut bahwa media dikatakan *“A medium, conceived is any person, material or even that establish condition which enable the learner to acquire knowledge, skill skill and attitude”*. Secara umum media pembelajaran meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan mahasiswa memperoleh

pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Gagne (1977) berpendapat bahwa “Kondisi yang berbasis media meliputi jenis penyajian yang disampaikan kepada para pembelajar dengan penjadwalan, pengurutan dan pengorganisasian.

Dikatakan Bovee (2009) media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Vaughan (2014) menjelaskan media tentunya mempunyai cakupan yang sangat luas sehingga saat ini masalah media dibatasi kearah yang relevan dengan masalah pembelajaran saja atau yang dikenal sebagai media pembelajaran. Briggs (1977), menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang mahasiswa untuk belajar. Sementara itu Gagne (1970) berpendapat bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan mahasiswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu proses interaksi mahasiswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan ataupun informasi yang akan diberikan dalam suatu pembelajaran.

Untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada mahasiswa, biasanya guru menggunakan alat bantu mengajar (*teaching aids*) berupa gambar, model, atau alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar. Dengan berkembangnya teknologi pada pertengahan abad ke 20 guru juga

menggunakan alat bantu audio visual dalam proses pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari verbalisme yang mungkin terjadi jika hanya menggunakan alat bantu visual saja. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi mahasiswa. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit.

Hal ini sesuai dengan pendapat Jerome S Bruner bahwa mahasiswa belajar melalui tiga tahapan yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif yaitu tahap dimana mahasiswa belajar dengan memanipulasi benda-benda konkrit. Tahap ikonik yaitu suatu tahap dimana mahasiswa belajar dengan menggunakan gambar atau videotapes. Sementara tahap simbolik yaitu tahap dimana mahasiswa belajar dengan menggunakan simbol-simbol.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses dalam belajar mengajar. Media pembelajaran dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang lebih efektif. Edgar (1963) menyatakan dalam dunia pendidikan, penggunaan *media pembelajaran* seringkali menggunakan prinsip Kerucut Pengalaman, yang membutuhkan media seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan “audio visual”.



Diadaptasi dari Edgar (1963)

Gambar 1.1 : Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Pentingnya media pembelajaran antara lain adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, tuntutan paradigma baru, kebutuhan pasar dan visi pendidikan global.

b) Batasan Media

Istilah media tidaklah asing dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan istilah media itu sendiri cenderung memiliki makna ganda, yakni seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, komputer dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut merupakan media mana kala digunakan untuk menyalurkan informasi yang akan digunakan.

Media (singular medium) berasal dari Bahasa Latin yang berarti antara atau perantara, yang merujuk pada sesuatu yang dapat menghubungkan informasi antara sumber dan penerima informasi. Smaldino & Lowther (2019) memandang media sebagai alat komunikasi (*means of communication*). Media adalah saluran komunikasi (*channels of communication*) (Newby, 2011). Adapun saluran komunikasi adalah alat yang membawa pesan dari seorang individu ke individu lainnya (Rogers, 2003). Media juga dipandang sebagai bentuk-bentuk komunikasi massa yang melibatkan symbol dan peralatan produksi dan distribusi (Palazon, 2000).

Dalam studi komunikasi, istilah media sering dilekatkan pada kata *massa*, *mass media*, yang perwujudannya dapat dilihat dalam bentuk surat kabar, majalah, radio, video, televisi, komputer, internet dan intranet. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, media menjadi suatu kajian menarik dan banyak diminati pada hampir seluruh disiplin ilmu walaupun dengan penamaan yang sedikit berbeda. Sebagai contoh, media telekomunikasi, media dakwah, pembelajaran bahasa mediasi komputer, media pembelajaran dan seterusnya.

Istilah media sering digunakan secara sinonim dengan teknologi pembelajaran. Seels, Barbara B. and Richey (1994) menurunkan definisi dari *Commision on Intructional Technologies* sebagai berikut.

In its familiar senseit means that media born of the communications revolusion which can be used for instructional purposes alongside of the teacher, textbook, and blackboard...the piecies that make uo instructional technology: television, films, overhead projectors, computers and other items of "hardware and "software".

Berdasarkan definisi tersebut, media lahir dari revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran. Jadi, istilah media mengacu pada segala sesuatu yang berfungsi untuk membawa dan menyampaikan informasi antara sumber dan penerima informasi. Video, televisi, bahan cetak, komputer, instruktur dianggap sebagai media pembelajaran karena berfungsi membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. tujuan media adalah untuk memfasilitasi berlangsungnya komunikasi.

Adapun istilah pembelajaran dipahami melalui dua kata yakni *contruction dan instruction*. *Contruction* dilakukan untuk peserta didik pasif, sedangkan *instruction* dilakukan oleh peserta didik aktif. Pembelajaran didefinisikan sebagai "*as anything that is done purposely to facilitate learning*" artinya pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi belajar (Reigeluth, Charles M. dan Carr-Chellman, 2009).

Pembelajaran juga dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari (Driscoll, 2000). Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah semua bentuk fisik yang digunakan untuk penyajian pesan dan memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Brings (1977) juga mengatakan bahwa sebenarnya penyebutan media pembelajaran tidak memiliki makna yang standar. Kadang-kadang media merujuk pada istilah seperti *sensory mode, chanel of communication*, dan *type of stimulus*. Media disebut sebagai semua peralatan fisik komunikasi (buku,

bahan cetak seperti modul, naskah yang diprogramkan, komputer, slide, film, video dan sebagainya.

Selain itu, Webcrawler, Omodara dan Adu (2014:50) mengatakan bahwa *Educational media refers to channels of Communication that carry message with an instructional purpose. They are usually utilized for the sole purpose of learning and teaching.* Media pendidikan merujuk pada saluran komunikasi yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Media biasa dimanfaatkan untuk tujuan belajar dan mengajar. Media pembelajaran dipandang sebagai peralatan fisik yang digunakan mengirim pesan kepada peserta didik dan menstimulasi mereka belajar (Bringgs, 1977).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijabarkan di atas media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi. Peralatan fisik yang dimaksud mencakup benda asli, bahan cetak, visual, audio, audio visual, multimedia dan web. Peralatan tersebut harus dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang berisi pesan-pesan pembelajaran agar peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan efektif dan efisien. Selain itu, interaksi antara pendidik, peserta didik dapat terbangun dengan baik.

Di era *cyberspace* seperti saat ini dakwah dihadapkan pada pilihan-pilihan metodologis yang mungkin sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Dakwah berjalan diantara rentang peluang hidup dan mati. Jika dakwah ingin tetap *survive* di tengah arus perubahan yang dimotori kekuatan efek teknologi, informasi dan komunikasi, ke depan perlu terus melakukan berbagai pembaruan, meredefinisi konsep-konsep atau merekonseptualisasi fakta-fakta sekaligus merekonstruksi realitas serta gagasan dan gerakan dakwah sesuai dengan perubahan.

Ke depan diperlukan pola-pola penyampaian dakwah Islam yang tidak lagi menuntut kehadiran masyarakat secara langsung. Salah satu solusinya, dakwah disampaikan melalui bantuan media. Media adalah yang kemudian akan

mengantarkan pesan-pesan hingga menyentuh para jamaah dalam beragam nuansa dan suasana. Dengan begitu, dakwah dapat berjalan terus meskipun kesempatan mereka telah tersita seluruhnya. Dakwah yang dilakukan di media akan dapat diunduh dan diikuti di mana saja dan kapan saja.

Dalam kesempatan media dalam dakwah tersebut maka akan muncul tuntutan yang semakin dibutuhkan oleh para juru dakwah yang akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi sekaligus memahami teknik strategi pemanfaatan media. Dakwah dalam dunia pendidikan mempunyai hubungan dengan pemakaian media yang kemudian disebut sebagai media pembelajaran.

c) **Karakteristik dan Ragam Media yang Efektif dalam Pembelajaran Berbicara**

Terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran menurut Heinich and Molenda (2005) yaitu: 1) Teks yang merupakan elemen dasar bagi menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

2) Media Audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan. Membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara dan lainnya. 3) Media Visual media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin dan lainnya. 4) Media Proyeksi Gerak termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).

5) Benda-benda Tiruan/miniature seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh mahasiswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik objek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. 6) Manusia yaitu termasuk di dalamnya guru, mahasiswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu.

7) Media Audio Visual Interaktif media audio visual interaktif adalah media dalam proses pembelajaran yang menyajikan video rekaman dengan pengendalian komputer kepada siswa yang tidak hanya mendengar dan melihat film saja, tetapi memberikan respon yang aktif, dan respon itu menentukan kecepatan sekuensi penyajian (Arsyad, 2011:45). Pengembangan media pembelajaran atau bahan ajar interaktif dapat menggunakan Adobe Flash CS6 (Suryani, 2018: 93). Berdasarkan pendapat pakar di atas media audio visual interaktif adalah media pembelajaran yang menampilkan video yang di dalamnya dapat dioperasikan secara langsung dan dapat pula memilih kegiatan selanjutnya yang diinginkan oleh peserta didik.

Keragaman pemahaman orang tentang media menyebabkan istilah media, teknologi, alat peraga, dan sumber belajar dikatakan sama, padahal masing-masing istilah memiliki cakupan yang berbeda. Posisi media merupakan bagian dari teknologi pembelajaran. Karakteristik media dapat dilihat dari persepektif teknologi, sistem simbol, dan kemampuan prosesing. Karakteristik media pembelajaran mencakup realia, model, perekasa, teks, visual, audio, video dan multimedia.

Media Audio Visual Interaktif merupakan ungkapan yang melukiskan suatu gelombang perangkat lunak komputer yang berisi teks, gambar, suara, animasi dan video (Philips, 1997). Mayer (2011) media audio visual merupakan presentasi kata-kata dengan dominasi kata-kata dengan dominasi gambar dan suara. Selanjutnya, dikatakan bahwa media pembelajaran audio visual interaktif merupakan integrasi yang ada dari teks, grafik, seni, suara, animasi dan video yang menjadi elemen yang saling terkait (Vaughan, 2014). Redid dan Mirra (2003) menyatakan bahwa media audio visual interaktif merupakan kesatuan sub media yang meliputi audio, video, grafik, teks dan animasi.

c) Langkah-langkah Pemilihan Media

commit to user

Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu:

Langkah 1: Penerangan atau Pembelajaran

Langkah pertama menentukan apakah penggunaan media untuk keperluan informasi atau pembelajaran. Media untuk keperluan informasi, penerima informasi tidak ada kewajiban untuk dievaluasi kemampuan atau keterampilannya dalam menerima informasi, sedangkan media untuk keperluan pembelajaran penerima pembelajaran harus menunjukkan kemampuannya sebagai bukti bahwa mereka telah belajar.

Langkah 2: Tentukan Transmisi Pesan

Dalam kegiatan ini kita sebenarnya dapat menentukan pilihan, apakah dalam proses pembelajaran akan digunakan 'alat bantu pengajaran' atau 'media pembelajaran'. Alat bantu pengajaran alat yang didesain, dikembangkan, dan diproduksi untuk memperjelas tenaga pendidik dalam mengajar. Media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terjadinya interaksi antara produk pengembang media dan mahasiswa/pengguna. Dengan kata lain peran pendidik sebagai penyampai materi pembelajaran digantikan oleh media.

Langkah 3: Tentukan Karakteristik Pelajaran

Asumsi kita bahwa kita telah menyusun disain pembelajaran, dimana kita telah melakukan analisis tentang mengajar, merumuskan tujuan pembelajaran, telah memilih materi dan metode. Selanjutnya perlu dianalisis apakah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan itu termasuk dalam ranah kognitif, afektif atau psikomotor. Masing-masing ranah tujuan tersebut memerlukan media yang berbeda.

Langkah 4: Klasifikasi Media

Media dapat diklasifikasikan sesuai dengan ciri khusus masing-masing media. Berdasarkan persepsi dari manusia normal media dapat diklasifikasikan menjadi media audio, media video, dan audio visual. Berdasarkan ciri dan bentuk fisiknya media dapat dikelompokkan menjadi media proyeksi (diam dan gerak) dan media non proyeksi (dua dimensi dan

tiga dimensi). Jika diklasifikasikan berdasarkan keberadaannya, media dikelompokkan menjadi dua yaitu media yang berada di dalam ruang kelas dan media-media yang berada di luar ruang kelas. Masing-masing media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan bila dibandingkan dengan media lainnya.

Langkah 5: Analisis karakteristik masing-masing media

Media pembelajaran yang banyak macamnya perlu dianalisis kelebihan dan kekurangannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pertimbangan pula dari aspek ekonomi dan ketersediaannya. Dari berbagai alternatif kemudian dipilih media yang paling tepat (Sadiman, dkk, 2009:89).

Sementara itu, Suryani (2018: 59) dan Sanjaya (2006) memaparkan bahwa pemilihan media yang tepat untuk tujuan pembelajaran adalah hal pertama yang harus dilakukan pengajar.

1. Media yang dipakai oleh pengajar sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.
4. Media yang digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi.
5. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan pengajar dalam pengoperasiannya.

Pemilihan media pembelajaran yang baik akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula. Kriteria pemilihan media tersebut antara lain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi peserta didik, memperhatikan kemampuan keefektifannya dan disesuaikan dengan kemampuan pengajar.

d) Pentingnya Pemanfaatan Media dalam Pendidikan

commit to user

Adapun pentingnya penggunaan media dalam proses pelatihan menurut Hamalik (2007: 67) yaitu sebagai berikut:

Banyak konsep-konsep dalam bahan pelatihan yang memerlukan kesamaan persepsi bagi para peserta. Dalam bidang-bidang studi yang disampaikan pada pelatihan terdapat proses-proses kerja yang sangat lambat, sehingga sulit dilihat dengan mata dan dapat ditangkap dengan bantuan media pembelajaran.

Adapula hal-hal atau kejadian-kejadian yang proses kerjanya sangat cepat sehingga sangat sulit untuk diamati misalnya: proses pembuatan keputusan, sehingga dengan bantuan media pelatihan seperti film strip atau slide maka proses tersebut akan mudah dipelajari. Banyak benda-benda yang terlampau besar sulit dibawa ke dalam kelas untuk dipelajari sehingga dengan bantuan model tiruan barulah benda-benda tersebut dapat dipelajari dengan mudah misalnya, arus proses produksi, dalam pabrik teh dan sebagainya.

Banyak hal-hal yang abstrak ternyata sulit diamati dengan penginderaan, misalnya proses berfikir memecahkan masalah dan ternyata lebih mudah dipelajari dengan bantuan bagan arus atau media lainnya. Peristiwa masa lampau atau kejadian yang mungkin terjadi pada masa datang sangat sulit diamati. Banyak pula kejadian sehari-hari yang berkenaan dengan masalah manajemen yang lebih mudah dipelajari dengan bantuan media pelatihan, yang dapat diamati langsung pada waktu atau kesempatan tertentu.

Banyak proses-proses yang harus dikerjakan dalam mempelajari manajemen, yang memerlukan media pelatihan agar menarik perhatian dan minat peserta. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting sekali dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Media pembelajaran yang dimanfaatkan dapat membantu mempermudah pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga peranan instruktur sangat berpengaruh baik dalam menggunakan, memanfaatkan dan pemilihan media.

Suryani (2018:38) menyatakan bahwa media pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses penyampaian pesan dari sumber pesan kepada penerima. Media pembelajaran dapat menyampaikan hal yang rumit menjadi

sesuatu yang mudah diikuti dan diterima oleh peserta didik secara maksimal. Media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran banyak macamnya, sehingga dalam pemanfaatannya harus dapat memilih sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran yaitu kegiatan penerangan atau pembelajaran, menentukan transmisi pesan, menentukan karakteristik pelajaran, klasifikasi media, dan analisis karakteristik masing-masing media. Pada prinsipnya, materi lebih mudah dipahami oleh mahasiswa jika dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya melihat dan mendengarkan, tetapi juga melakukan.

e) Media Komunikasi Pembelajaran

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Pada komunikasi pembelajaran guru berperan sebagai pengantar pembelajaran dan mahasiswa sebagai penerima pesan. Pengirim pesan dalam sistem pembelajaran dilakukan oleh guru, dosen, instruktur secara langsung kepada penerima pesan yakni mahasiswa, mahasiswa atau peserta belajar. Sejalan dengan komunikasi, media komunikasi pembelajaran bukan hanya sekedar menginformasikan gagasan, atau menyampaikan sesuatu, melainkan juga media komunikasi pembelajaran memiliki fungsi antara lain fungsi menjelaskan, fungsi menjual gagasan, fungsi pembelajaran dan fungsi administratif (Sanjaya, 2014: 88-89).

4. Teori Belajar Vigotzky

Teori Vigotzky berkenaan dengan perkembangan pembelajaran secara kognitif dan kongkret. Teori ini menekankan pada interaksi pembelajaran dengan peserta didik yang aktif. Peran pendidik dapat sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya sendiri. Pengetahuan akhirnya dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Tantangan interaksi menjadi keniscayaan bagi pengajar dalam pembelajaran. *commit to user*

Vigotsky membagi ranah pengetahuan menjadi tiga 1) ranah pengetahuan yang sudah dikuasai, 2) ranah pengetahuan yang sudah dikuasai, tetapi perlu bantuan yang dikenal dengan istilah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, 3) ranah pengetahuan yang belum dikuasai. Peserta didik diharapkan untuk mencapai ZPDnya. Selanjutnya Wood, Bruner, dan Ross (1976) memberikan istilah *Scaffolding* yang berisi dukungan untuk mencapai ZPD.

Interaksi *Scaffolding* terdapat 16 bentuk yakni: memunculkan (*eliciting*), pertanyaan inferensial (*inferensial questioning*), memprediksi (*predicting*), mencari hal relevan dari permasalahan atau lingkungan (*Drawing attention to relevant features of a problem or of the environment*), memberikan petunjuk (*Give Hints*), menyediakan alat (*provide materials*), validasi berupa umpan balik (*validation feedback*), umpan balik berupa koreksi atau pembenaran (*correction feedback*), denominasi (*denomination*), perluasan (*ekspanxion*), generalisasi (*generalization*), pemberian contoh (*exempl ary*), pengaitan terhadap pengetahuan sebelumnya (*link to previous knowledge and /or experience*), ikut berpartisipasi (*co-participating*), kontekstualisasi (*contextualization*) (Zurek, 2014:36-39).

a) Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

ZPD merupakan implementasi dari teori Vigotsky yang berisi bahwa peran pendidik sebagai mediator saat kegiatan belajar peserta didik saling berbagi pengetahuan melalui interaksi sosial yang berlangsung. Kunci sukses dan pengajaran yang efektif adalah pemodelan, keterampilan, pemberian petunjuk sampai dengan mengadaptasi tugas-tugas yang diberikan sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik yang disebut sebagai *Scaffolding*.

Zone of Proximal Development merupakan teori yang kali pertama diperkenalkan oleh Lev Vigotsky seorang pakar psikologi Uni Soviet pada 1896-1934. Zona ini dikatakan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditunjukkan dengan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dengan tingkat *commit to user* dengan tingkat perkembangan

potensial yang ditunjukkan melalui pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau dengan kolaborasi teman sebaya (*peer*) yang lebih mampu (Vigotsky, 1978:86).

b) Proses *Scaffolding* untuk Mencapai Zona Perkembangan Proksimal

Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut berupa petunjuk, dorongan peringatan, menguraikan masalah dalam langkah-langkah pemecaha, memberikan contoh-contoh, dan tindakan lain yang memungkinkan peserta didik untuk mandiri. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan, dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sejawat yang lebih mampu.

Morcom (2016: 86) menyatakan bahwa *Scaffolding* merupakan pemberian bantuan yang bersifat sementara yang diberikan kepada peserta didik sampai mereka menjadi mandiri dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Dikemukakan oleh Woods, Bruner, dan Ross pemberi bantuan kepada peserta didik adalah insan yang dianggap lebih berkemampuan yang bisa dilakukan oleh pendidik maupun sesama peserta didik.

Scaffolding dibagi menjadi dua oleh Engin yaitu mikro dan makro. Mikro *Scaffolding* merupakan tingkat interaksi yang disajikan melalui petunjuk, pertanyaan, dan isyarat. Sementara itu makro *Scaffolding* terjadi pada konteks antarpendidik, atau pelatihan untuk di mana terdapat perancangan pada pengajaran, nilai dan norma (Engin, 2014:26). Intinya adalah bahwa mikro *Scaffolding* terjadi pada ruang kelas yang melibatkan interaksi peserta didik dengan pendidik, sedangkan makro *Scaffolding* terjadi pada interaksi dengan *communities* dengan pendidik.

Merangkai dari pendapat Engin berkenaan dengan mikro *Scaffolding* beberapa ahli memberikan karakternya yaitu *Cued elicitation and recapping* (Hammond and Gibbons, 2005), *Question* (Engin, 2013; Myhill & Dunkin, 2005), *Confirmations, rejections, elaborations, reformulation and reconstructive recaps* (Mercer, 1995).

Berdasarkan argumen ketiga ahli tersebut menandakan ciri mikro *Scaffolding* adalah memunculkan isyarat dan merekap, bertanya, mengonfirmasi, menolak pendapat, elaborasi, formulasi kembali, dan merekap secara rekonstruktif. Selanjutnya, penggunaan bahasa sebagai alat untuk menerapkan *Scaffolding* telah disepakati oleh Myhill dan Waren (2005) dan Mercer dan Littleton (2007) dinyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama mengonstruksi pengetahuan melalui *Scaffolding* atau dengan kata lain interaksi antara pendidik dan peserta didik adalah kuncinya dalam pemakaian bahasa.

c) Diagram ZPD

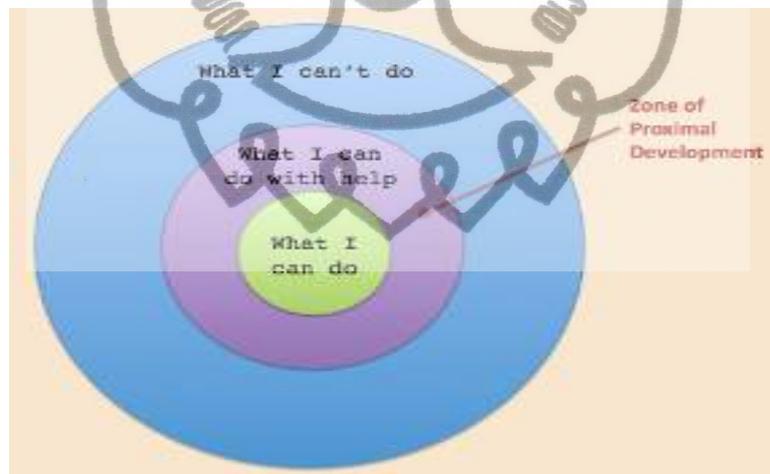
Saat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, sebenarnya merupakan penggambaran dari kegiatan berpikir. Usaha untuk mengintegrasikan berita maupun informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Aspek kognitif setiap peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga perlu adanya perhatian yang lebih dari pendidik untuk memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didiknya. Jika pendidik membiarkan kesulitan tersebut maka bukan merupakan sebuah kewajiban, melainkan menjadi penghambat perkembangan intelektual anak.

Pendapat Vygotsky tentang zona perkembangan proximal ini mendasari perkembangan teori belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Anak perlu dibantu belajarnya merupakan muara dari teori konsep zona

proksimal. Orang yang lebih dewasa dalam hal ini yaitu seorang pendidik dan tutor sebaya dapat membantu memberikan contoh, feedback, simpulan, diskusi dan sebagainya dalam rangka perkembangan kemampuannya.

Di bawah ini merupakan diagram ZPD yang dinyatakan pada warna ungu. Zona warna ungu menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan bantuan dalam pembelajaran yang dapat dilakukan oleh orang yang lebih dewasa atau teman sebaya. Zona biru menyatakan bahwa peserta didik tidak dapat melakukan apa-apa atau kompetensinya masih kurang dan berasal dari peserta didik itu sendiri.

Sementara itu, pada warna hijau peserta didik sudah memiliki kompetensi atau pengetahuannya diperoleh tanpa adanya bantuan. Dalam hal ini sesuai dengan rancangan penelitian maka bantuan tersebut berupa media pembelajaran.



Gambar 2.1. Diagram Zona ZPD Vigotksy

Pelaksanaan pembelajaran dengan dukungan orang lain atau pendidik merupakan embrio dari teori Vigotsky yang dalam teorinya dinyatakan bahwa pembelajaran terjadi jika peserta didik belajar menangani tugas belajar yang belum dipelajari, tetapi masih dalam jangkauan ZPDnya.

5. Pendekatan Ilmiah (Saintifik)

a) Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (menanya) (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta (Abdullah, 2015).

Pendekatan ilmiah merancang pengalaman belajar aktif. Mahasiswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri (Wieman, 2007; Wieman & Gilbert 2015a; Wieman & Gilbert, 2015b). Metode Ilmiah dikatakan sebagai pendekatan induktif dengan teori dan hipotesis yang dapat diuji (Stinner, 2003). Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget dan teori Vygotsky.

Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner, pertama individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, mahasiswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental dan kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skemata tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan

berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila mahasiswa bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan abak saat ini didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Bandura (1977) menyatakan bahwa belajar observasi sebagai proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut pemikiran dan regulasi dari perilaku. Kegiatan pendekatan yang didahului oleh proses observasi adalah modeling. Pembelajaran melalui modeling meliputi menambahi atau mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan menggeneralisasikan dari satu observasi ke observasi lainnya.

Lebih lanjut, Bandura (1977) menyebut empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu 1) Atensi (*attention*) tahapan seseorang memperhatikan peristiwa-peristiwa secara selektif, 2) Retensi (*retention*) tahapan mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati, 3) Produksi (*production*) tahapan ini seseorang telah memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya, berikutnya adalah mencoba, menirukan atau mempraktikkan perilaku oleh model. Proses pendekatan ilmiah masuk pada tahap produksi pertama bertanya, mencoba, memonitoring, dan mengevaluasi, 4) Motivasi (*motivation*) pembelajaran melalui observasi paling efektif terjadi apabila termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru (model).

Pendekatan Saintifik lahir dengan mengadaptasi *scientific learning*. Istilah *scientific learning* diindonesiakan menjadi pembelajaran saintifik, atau disebut sebagai pembelajaran ilmiah. Dalam pengertian ini, pendekatan saintifik mempunyai ciri penanda sebagai proses pembelajaran dapat

dipadankan dengan suatu proses penemuan secara ilmiah (Andayani, 2015). Dalam pendekatan ilmiah, ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring atau mengomunikasikan (Sani, 2015:53).

b) Karakteristik Pembelajaran Saintifik

Saintifik memiliki karakteristik :1) berpusat pada mahasiswa; 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa, 4) dapat mengembangkan karakter mahasiswa. Hasil belajar melahirkan mahasiswa yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.



Diadaptasi dari Andayani (2015)

Gambar 2.2. Tahapan Pendekatan Ilmiah

Perguruan Tinggi menerapkan kurikulum KKNi sebagai sebuah program, kurikulum bukan hanya sekelompok mata kuliah, di dalamnya ada rancangan, pembelajaran dan luaran. Pengembangan kurikulum adalah hak PT (dijamin UU PT 2012) dengan mengacu pada standar nasional PT. Kurikulum adalah strategi terprogram untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan (capaian pembelajaran), (intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan) yang ditetapkan. Sejalan dengan pendekatan ilmiah di

Perguruan Tinggi dasar pengembangan kurikulum KKNi pada keterampilan umum lulusan program sarjana pada poin 4 disebutkan “mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir dan mengunggahnya dalam laman PT.

Di dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah Strategi/langkah prodi untuk mengembangkan karakteristik proses pembelajaran yang sesuai Standar Proses Pembelajaran sebagai contoh adalah Islami (karakteristik tambahan khusus untuk prodi di lingkungan Universitas Muhammadiyah dengan adanya mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah, tercantum pada Rancangan Peraturan Universitas Muhammadiyah Purworejo tentang penyelenggaraan pendidikan. Hal inilah yang diikuti mata kuliah Berbicara dalam rangka mempertahankan khasanah dakwah keislaman.

Pembelajaran saintifik harus diikuti oleh perguruan tinggi yang sebelumnya telah dicanangkan oleh pemerintah dalam kurikulum SMA. Kelogisan yang terjadi adalah ketika mahasiswa mengajar dan terjun ke sekolah, tidak ada kesan tidak menguasai materi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia telah memperkuat pentingnya pendekatan ilmiah dalam pendidikan melalui pergeseran ke Kurikulum 2013 sebagai bagian dari reformasi kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mendukung pendekatan ilmiah dalam kurikulum baru, guru memiliki tanggung jawab untuk proaktif dalam merencanakan pelajaran dan merancang pengalaman belajar aktif yang melibatkan metode ilmiah.

Integrasi metode ilmiah dalam pembelajaran sains membutuhkan guru untuk mendekati pengajaran sains seperti sains di mana praktik dan kesimpulan didasarkan pada data objektif daripada kuliah konvensional (Wieman, 2007; Wieman & Gilbert, 2015a; Wieman & Gilbert, 2015b). Dengan kata lain, pendekatan ilmiah untuk mengajar menetapkan guru untuk memfasilitasi mahasiswa untuk menghasilkan, menguji, menerima, atau menolak pernyataan dan teori ilmiah; oleh karena itu mahasiswa secara

aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Namun, guru lokal tidak siap untuk menerapkan pendekatan ilmiah dalam pendidikan sains dan tidak dapat melatih mahasiswa mereka untuk menggunakan pendekatan ini. Kecakapan umum pengetahuan guru mata pelajaran menengah dalam sains relatif rendah, dengan fisika pada 33 persen dan biologi pada 48 persen, dan diikuti oleh praktik pedagogis yang lemah (Bank Dunia, 2010). Guru juga menunjukkan perlunya mengajar menggunakan pendekatan ilmiah, tetapi tidak tahu bagaimana mempraktikkan pemikiran dan gagasan mereka (Ledén, Hansson, Redfors, & Ideland, 2013).

c) Kaidah-kaidah Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran

Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria:

- 1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan pada logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai non ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba dan asal berpikir kritis.

Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Pendidik dan mahasiswa harus menggunakan *akal sehat* selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan yang benar. *Prasangka* sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*common sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan seorang pendidik, mahasiswa dan sejenisnya yang menjadi pelakunya. *Penemuan coba-coba*: tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Kelemahan berupa penemuan yang tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian dan tidak bersistematika baku. *Kemampuan berpikir kritis* ada di semua orang khususnya mereka yang normal dan jenius. Secara akademik

diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang berpendidikan tinggi.

d) Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Andayani (2015) dan Daryanto (2014) menyatakan beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran juga dikemukakan oleh adalah sebagai berikut: a. pembelajaran berpusat pada mahasiswa; b. pembelajaran membentuk *students self concept*; c. pembelajaran terhindar dari verbalisme; d. pembelajaran memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip; e. pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir mahasiswa; f. pembelajaran meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan motivasi mengajar pendidik; g. memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi; h. adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi mahasiswa dalam struktur kognitifnya.

e) Langkah Umum Pembelajaran Saintifik

Komponen-komponen dalam pendekatan saintifik meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, dan menyimpulkan, dan membangun jejaring untuk semua mata pelajaran (Andayani, 2015:387). Daryanto (2014: 59-60) juga memaparkan langkah umum pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan. Secara ringkas penulis memetakan langkah pembelajaran saintifik menjadi 5 yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan.

1) Mengamati

commit to user

Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek nyata. Metode ini bermanfaat untuk pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanfaatan yang tinggi.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah: menentukan objek yang diobservasi, membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek, menentukan secara jelas data yang akan diobservasi, menentukan tempat objek observasi, menentukan cara observasi seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam.

Prinsip yang harus diperhatikan selama observasi pembelajaran: cermat, objektif, jujur serta terfokus pada objek yang diobservasikan. Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek atau situasi yang diobservasi. Guru dan pesertadidik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya serta bagaimana membuat catatan atau perolehan observasi.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak dan dibaca. Pendidik membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan secara kongkrit sampai pada yang abstrak berkenaan dengan prosedur, konsep pun hal lain yang lebih abstrak.

Kegiatan menanya menurut Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 adalah mengajukan pertanyaan seputar informasi yang tidak dipahami dari apa yang telah diamati (mulai yang faktual sampai dengan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu,

kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Pertanyaan pendidik yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Pendidik harus memahami kualitas pertanyaan sehingga menggambarkan tingkatan kognitif yang seperti apa yang akan disentuh mulai yang rendah sampai yang paling tinggi. Ketika pendidik menjawab pertanyaan maka akan diketahui kualitas untuk mendorong asuhannya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3) Mengeksplorasi

Mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam permendikbud Nomor 81a tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber dan lain sebagainya.

4) Mengasosiasikan

Kegiatan menalar atau mengasosiasikan dalam Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 adalah memroses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan eksperimen maupun kegiatan hasil mengamati. Kegiatan ini merupakan pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pengolahan yang bersifat mencari solusi.

Aktivitas ini juga disebut sebagai kegiatan menalar yaitu proses berpikir yang kritis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat

diobservasi untuk memperoleh simpulan yang berupa pengetahuan. Istilah asosiasi merujuk pada kemampuan mengelompokkan berbagai ide dan mengasosiasikan berbagai peristiwa. Pengalaman yang sudah tersimpan di otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

Selama proses pembelajaran pendidik dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan kemudian menalar secara analogis. Berpikir ini akan mempertajam daya nalar peserta didik.

5) **Mengomunikasikan**

Pada pendekatan saintifik atau ilmiah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di depan kelas dan dinilai oleh pendidik bahkan kolaborasi penilaian dengan peserta didik.

Aktivitas mengomunikasikan dapat diartikan menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis dan media lain. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan ilmiah merupakan kelanjutan dari kegiatan data atau informasi setelah itu secara individu atau bersama-sama membuat simpulan. Kegiatan mengomunikasikan dapat dilakukan dengan validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh peserta didik dan pengayaan materi pelajaran yang dikuasai.

f) **Kaidah dan Kriteria Penerapan Pendekatan Ilmiah**

Proses pembelajaran disebut ilmiah dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah jika memenuhi kriteria: 1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, 2) Pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, prasangka, coba-coba dan asal kritis (Andayani, 2015).

Dapat dikatakan sebuah pembelajaran yang bermakna jika terdapat tujuh kriteria penerapan pendekatan ilmiah: 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata. 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran. 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. 6) Berbasis konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik sistem penyajiannya.

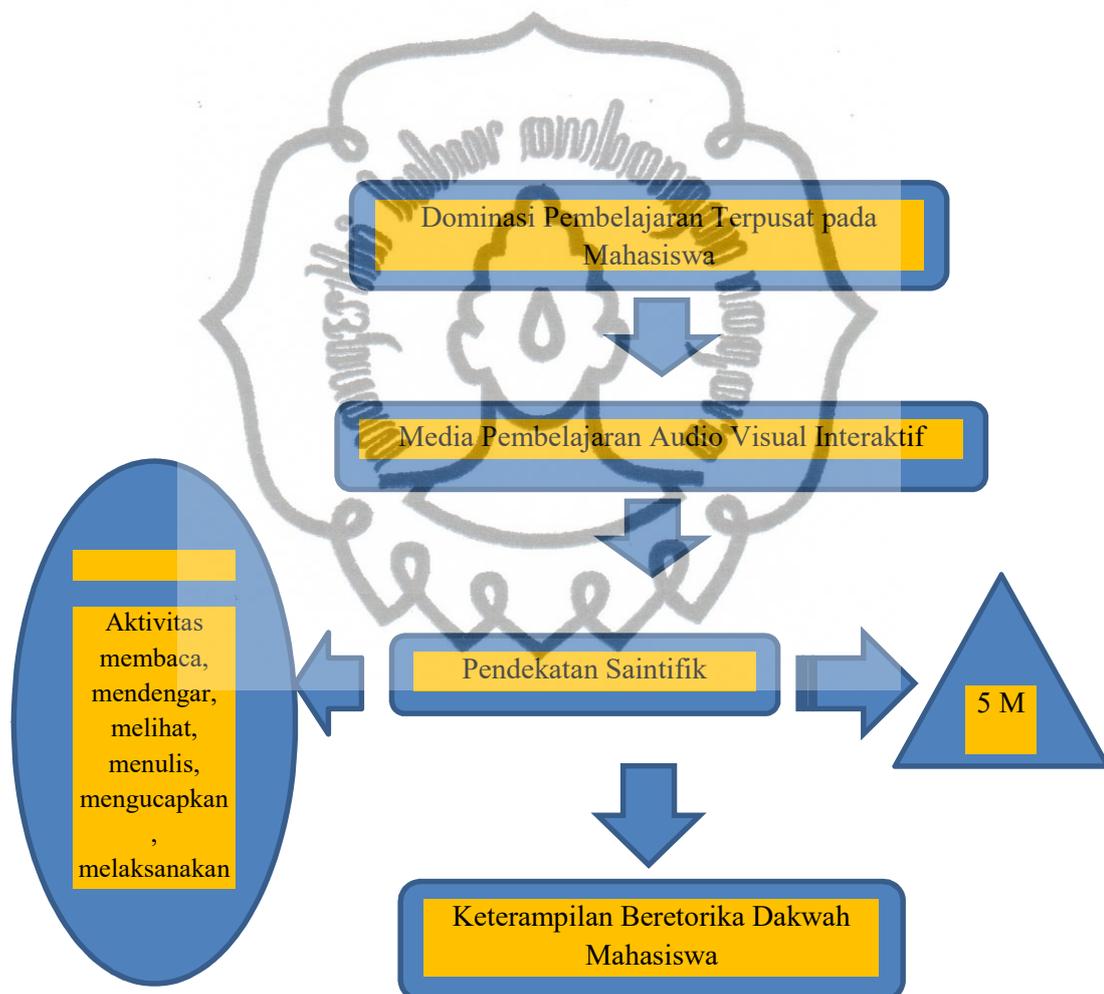
A. Kerangka Berpikir

Media pembelajaran retorika dakwah untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa sangat diharapkan. Media pembelajaran disajikan untuk merangsang imajinasi dakwah agar pembendaraan kata tentang dakwah semakin bervariasi dan berkualitas. Pengembangan media retorika dakwah ini laik dilakukan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah mengingat kompetensi kepiawaian berbicara

sangat strategis di bidang akademik dan aplikasi berbicara dalam masyarakat yaitu mahasiswa sebagai kader persyarikatan.

Media Audio visual interaktif dibuat dengan tujuan untuk menyalurkan pesan agar dapat dipahami secara optimal oleh mahasiswa. Media pembelajaran interaktif adalah suatu sistem penyampaian pengajaran yang menyajikan materi video rekaman dengan pengendalian komputer kepada penonton (mahasiswa) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respon aktif dan respon itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian. Rancangan kegiatan pembelajaran retorika direncanakan dengan pendekatan ilmiah 5 M sebagai strategi dalam pembelajaran. Tahapan pertama mahasiswa mengamati film pendek tentang masalah kesenjangan sosial dari kaca mata religi, tahap menanya dengan menanyakan poin-poin topik dari film, kemudian pada tahap menanya, menanyakan hal-hal yang ada pada film termasuk topik yang tepat. Tahap mengeksplorasi yaitu dengan mengolah menjadi draf atau naskah dakwah dengan berbagai referensi, tahap mengasosiasikan dilaksanakan dengan menghubungkan referensi yang diambil dari Al-Qur'an, hadist, buku dan internet. Selanjutnya tahap mengomunikasikan dakwah diimplementasikan dengan menceritakan kembali isi film mini tersebut yang dikemas dalam bentuk dakwah di depan teman lainnya dan dinilai oleh dosen yang kemudian disebut Retorika Dakwah.

Aktivitas membaca, mendengar, melihat, menulis, mengucapkan, melaksanakan berbicara dakwah terealisasi dalam pembelajaran dengan rangsangan dari media pembelajaran audio visual interaktif. Proses interaksi antara media dengan mahasiswa tampak saat mahasiswa melakukan aktivitas dalam langkah pembelajaran berbasis strategi saintifik atau ilmiah. Dominasi pembelajaran terpusat pada mahasiswa tercipta dengan adanya media pembelajaran. Kehadiran dosen di kelas sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam rangka membantu realisasi pemutaran media. Semua komponen berjalan sebagai sistem pembelajaran yang integratif. Pada akhirnya peran media pembelajaran audio visual interaktif yang diharapkan adalah merangsang keterampilan berbicara dakwah mahasiswa.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Media Pembelajaran Audio Visual Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Beretorika Dakwah



commit to user